

MODEL KONTEKSTUAL DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM: TINJAUAN SISTEMATIS TERHADAP EFEKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR SISWA SMA

Abdul Aziz¹, Candra Adlani², Yaya Riana³, Silvia Rahma Mutmainah⁴, Nidatul Jannah⁵

abdul.azis@uin-palangkaraya.ac.id¹, acanwer321@gmail.com², yayariana07@gmail.com³,
slvyrrhm0512@gmail.com⁴, nidatuljanah629@gmail.com⁵

Universitas Islam Negeri Palangka Raya

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengkaji secara sistematis efektivitas model Contextual Teaching and Learning (CTL) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA). Meskipun CTL telah banyak dikaji di berbagai konteks pendidikan, belum terdapat tinjauan sistematis yang secara spesifik mengintegrasikan temuan-temuan dari berbagai studi empiris mengenai penerapannya dalam PAI di jenjang SMA. Metode yang digunakan adalah beberapa Systematic Literature Review (SLR) dengan protokol PRISMA, melibatkan beberapa artikel dari jurnal ilmiah terakreditasi yang dipublikasikan antara 2019–2026. Hasil kajian menunjukkan bahwa: (1) CTL secara konsisten meningkatkan hasil belajar pada domain kognitif, afektif, dan psikomotorik; (2) implementasi CTL di SMK terbukti meningkatkan relevansi materi PAI dengan dunia kerja dan kehidupan sehari-hari; (3) faktor pendukung keberhasilan CTL meliputi kompetensi pedagogi guru, sarana sekolah yang memadai, dan motivasi intrinsik siswa; (4) CTL selaras dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran bermakna dan berpusat pada peserta didik. Temuan ini memiliki implikasi penting bagi guru PAI dalam merancang pembelajaran yang inovatif, kontekstual, dan berkarakter.

Kata Kunci: Model Kontekstual, CTL, Pendidikan Agama Islam, Hasil Belajar Siswa SMA.

ABSTRACT

This study aims to systematically examine the effectiveness of the Contextual Teaching and Learning (CTL) model in Islamic Religious Education (PAI) learning at the Senior High School (SMA) level. Although CTL has been widely studied in various educational contexts, there has not been a systematic review that specifically integrates findings from various empirical studies regarding its application in PAI at the senior high school level. The method used is a Systematic Literature Review (SLR) with the PRISMA protocol, involving several articles from accredited scientific journals published between 2019–2026. The results of the study indicate that: (1) CTL consistently improves learning outcomes in the cognitive, affective, and psychomotor domains; (2) the implementation of CTL in vocational schools has been proven to increase the relevance of PAI material to the world of work and daily life; (3) supporting factors for the success of CTL include teacher pedagogical competence, adequate school facilities, and students' intrinsic motivation; (4) CTL is in line with the principles of the Independent Curriculum which emphasizes meaningful and student-centered learning. These findings have important implications for Islamic Education teachers in designing innovative, contextual, and character-based learning.

Keywords: Contextual Model, CTL, Islamic Religious Education, Learning Outcomes Of High School/Vocational School Students.

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya memiliki kemampuan akademik, akan tetapi juga berkarakter, berakhlak mulia, dan mampu mengimplementasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA), pembelajaran PAI diharapkan mampu untuk menumbuhkan pemahaman keagamaan yang mendalam sekaligus

mengembangkan kemampuan berpikir kritis, sikap religius, dan keterampilan sosial. Namun demikian, berbagai penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran PAI masih menghadapi sebuah tantangan yaitu berupa didominasinya metode pembelajaran yang berpusat pada guru, kemudian rendahnya keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran, hingga kecenderungan pembelajaran yang berfokus pada hafalan konsep tanpa diiringi dengan pemahaman kontekstual terhadap realitas kehidupan sehari-hari peserta didik (Haidar, 2024).

Pendidikan pada masa sekarang menuntut proses pembelajaran menjadi tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan saja, tetapi juga pada pengembangan keterampilan berpikir kritis, kemampuan memecahkan masalah, komunikasi, kolaboratif, dan pembentukan karakter. Dalam konteks tersebut, pembelajaran yang bermakna menjadi salah satu prinsip utama yang harus diwujudkan oleh guru. Pada pembelajaran, peserta didik harus diberikan kesempatan untuk menghubungkan pembelajaran dengan pengalamannya di dunia nyata yang mereka hadapi, sehingga pengetahuan yang diperoleh menjadi relevan dengan kehidupan (Dwi Ratnaningsih et al., 2025).

Contextual Teaching and Learning (CTL) hadir sebagai pendekatan yang menjadikan pengalaman nyata peserta didik dalam konstruksi pengetahuan. CTL mengaitkan materi yang dipelajari dengan konteks kehidupan sehingga pembelajaran menjadi bermakna, aktif, dan berorientasi pada pemecahan permasalahan, sehingga dalam pembelajaran siswa tidak hanya sekedar memahami materi dan teori, tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan (Haidar, 2024).

Berbagai penelitian telah mengkaji penerapan CTL dalam PAI, mulai dari tingkat dasar hingga menengah atas. (Fathurrahman, 2023) meneliti CTL di SMK dan menemukan peningkatan signifikan dalam pemahaman konsep. (Rohim & Setiawan, 2026) membuktikan bahwa CTL meningkatkan student engagement dalam pendidikan Fiqh. (Hikam & Karima, 2020) menemukan pengaruh positif CTL terhadap prestasi belajar PAI di sekolah dasar Islam. Namun demikian, terdapat research gap yang signifikan: belum ada tinjauan sistematis yang mengintegrasikan secara komprehensif temuan-temuan empiris tentang efektivitas CTL dalam PAI khusus pada jenjang SMA di Indonesia. Mayoritas kajian masih bersifat parsial, terfokus pada satu sekolah, satu komponen, atau satu indikator hasil belajar tertentu, tanpa pemetaan yang menyeluruh terhadap komponen CTL mana yang paling determinan.

Gap penelitian ini menjadi sangat urgent mengingat jenjang SMA merupakan periode kritis pembentukan karakter, identitas keagamaan, dan worldview remaja Indonesia. Pada jenjang ini, siswa mulai kritis mempertanyakan relevansi nilai-nilai agama dengan realitas kehidupan mereka, sehingga pendekatan pembelajaran yang kontekstual dan bermakna menjadi sangat krusial. Lebih jauh, dalam konteks Indonesia yang multikultural, CTL dalam PAI berpotensi menjadi instrumen strategis untuk menanamkan moderasi beragama dan mencegah radikalisme di kalangan remaja (Abdurrohman, 2017).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengimplementasikan model CTL terhadap hasil belajar siswa SMA dalam mata pelajaran PAI; (2) memetakan efektifitas model CTL terhadap hasil belajar siswa SMA dalam PAI; (3) mengidentifikasi tantangan dan hambatan implementasi CTL dalam konteks PAI di SMA; serta (4) Relevansi CTL dengan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran PAI di Indonesia.

KAJIAN LITERATUR

1. Hakikat Model Pembelajaran Kontekstual (CTL)

CTL (Contextual Teaching and Learning) sebagai salah satu solusi atas permasalahan

pembela, suatu pendekatan pendidikan yang berbeda, melakukan lebih daripada sekedar menuntun para siswa dalam menggabungkan subjek-subjek akademik dengan konteks keadaan mereka sendiri. CTL juga melibatkan para siswa dalam mencari makna “konteks” itu sendiri.

Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning atau CTL) adalah konsep belajar yang membantu guru menghubungkan antara materi pelajaran yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Siswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan dari konteks yang terbatas sedikit demi sedikit, dan dari proses mengkonstruksi sendiri, sebagai bekal untuk memecahkan masalah dalam kehidupannya sebagai anggota masyarakat (Nela Sari Yolanda, 2021).

CTL (Contextual Teaching And Learning) merupakan proses pembelajaran yang holistik dan bertujuan membantu siswa untuk memahami makna materi ajar dengan mengaitkannya terhadap konteks kehidupan mereka sehari-hari (konteks pribadi, sosial, dan kultural), sehingga siswa memiliki pengetahuan/keterampilan yang dinamis dan fleksibel untuk mengkonstruksi sendiri secara aktif pemahamannya.

Penerapan CTL dalam pembelajaran, siswa akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan baru (Kartika Dewi, 2019).

Komponen CTL (Contextual Teaching and Learning) terdiri atas 7, yaitu:

1. Konstruktivisme; Guru mengaitkan materi dengan kehidupan siswa, membangun pemahaman dari pengalaman sosial.
2. Inquiry; Siswa menyelidiki makna dalil dan nilai ibadah , tidak hanya menerima pengetahuan secara verbal.
3. Questioning; Guru dan siswa aktif bertanya.
4. Learning Community; Diskusi kelompok dan presentasi menciptakan suasana kolaboratif dan saling belajar.
5. Modeling; Guru menjadi contoh nyata dalam praktik ibadah, memperlihatkan dimensi spiritual.
6. Reflection; Refleksi dilakukan melalui jurnal dan diskusi, siswa menghubungkan dengan kehidupan pribadi.
7. Authentic Assessment; Penilaian mencakup aspek kognitif, efektif dan psikomotorik melalui observasi dan penugasan nyata (Maghfiroh, 2024).

2. Karakteristik mata pelajaran PAI

Menurut Azyumardi Azra, Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki tujuh karakteristik, yaitu:

1. Penguasaan ilmu pengetahuan yang bersumber dari ajaran islam yang mewajibkan umatnya untuk mencari ilmu pengetahuan.
2. Pengembangan ilmu pengetahuan, sebagai kewajiban penyebaran ilmu kepada orang lain.
3. Penekanan pada nilai-nilai akhlak dalam penguasaan dan pengembangan ilmu pengetahuan.
4. Penguasaan dan pengembangan ilmu hanyalah implementasi peng-hambaan kepada Allah dan demi kepentingan bersama.
5. Penyesuaian terhadap usia, kemampuan, bakat, dan perkembangan peserta didik.
6. Pengembangan kepribadian yang terkait dengan seluruh nilai dan sistem islam dengan mengarahkan peserta didik untuk mencapai tujuan islam.
7. Penekanan pada amal saleh dan tanggung jawab dengan memberikan semangat dan dorongan agar ilmu yang dimiliki bermanfaat bagi diri, keluarga, dan masyarakat secara

keseluruhan (Azra, 1999).

Kemudian, karakteristik utama dan ciri-ciri penting yang menurut beberapa ahli di bidang pendidikan islam, yaitu:

1. Pendidikan Robbaniyah, yaitu pendidikan yang murni dan selamat, tidak dikenal di dalamnya tahrif (penyelewengan), ta'dil (pengeditan) atau tabdil (perubahan) sepanjang masa.
2. Pendidikan keimanan, yaitu pendidikan islam berdiri tegak di atas dasar keimanan yang murni, kebenaran yang bulat, dan keyakinan yang sempurna pada setiap yang datang dari sisi Allah, baik itu pembenaran yang berkaitan dengan alam gaib, maupun alam nyata. Dengan hal itu, Pendidikan Agama Islam terkandung antara iman dan pembenaran dengan segala sesuatu yang berkaitan dengan dua alam tersebut. Pendidikan islam tidak hanya terbatas pada tujuan pertumbuhan iman melalui hal gaib saja, fenomena spiritual, dan ibadah. Akan tetapi adat kebiasaan, fenomena alam, ilmu yang bermacam-macam, dan kegiatan dalam kehidupan.
3. Pendidikan yang menyeluruh dan sempurna, yaitu keberadaan PAI sebagai pendidikan yang menyeluruh bagi manusia dengan berbagai sisi semuanya. Bertolak dari sini, kekhususan pendidikan islam yang istimewa dari pendidikan lainnya. Di mana, pendidikan lain membutuhkan (secara umum) pembuktian sempurna di antara sisi-sisinya yang terfokuskan pada kepribadian manusia dan kehidupannya.
4. Pendidikan yang seimbang, berarti interaksinya dengan manusia sebagai usaha untuk merealisasikan prinsip keseimbangan, keadilan dan pertengahan pada setiap perkara dari urusan kehidupan, antara berbagai segi kepribadian dari satu sisi, antara ruang lingkup dari satu sisi, dan aplikasi dari sisi lainnya, antara tujuan agama dan dunia. Singkatnya pendidikan agama islam selalu memberikan hak bagi pemilik haknya tanpa tambahan dan tanpa kurang.
5. Pendidikan yang berlanjut dan pembaharuan, hal ini bermakna bahwa pendidikan manusia terus berlangsung sejak ia dilahirkan hingga ia meninggal.
6. Pendidikan yang stabil dan fleksibel, yang dimana bahwa pendidikan agama islam muncul dari sumber agama islam yang tetap dalam Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah. Sumber-sumber utama ini mencakup banyak tsawabi (ketetapan) yang tidak mungkin diedit, diganti, atau dirubah, seperti tauhid yang murni, iman yang sempurna, kewajiban amar ma'ruf dan nahi mungkar, melarang kezoliman, ketidakadilan, dan melukai orang lain, pelarangan dalam merusak bumi dengan bentuk apapun, pengharaman riba, dusta dan khianat, tebusan untuk tidak menipu, curang, berakhlak buruk, dan semacamnya yang tidak layak diketahui oleh seorang muslim dan dilakukannya.
7. Pendidikan yang ideal dan realistis, pendidikan islam berusaha menggapai tujuan besar, yaitu mewujudkan manusia ideal dalam kehidupan, membentuk akhlak, membantu tata cara berinteraksi dengan orang yang disekitarnya, akan tetapi dalam waktu yang sama, ia realistis dan mudah, maka dari itu ia sesuai dengan kebutuhan fitrah manusia dan sesuai dengan kemampuan, dan karakteristik manusia, memperhatikan kelemahan dan emosional manusia, banyak beban, dan beragam kesibukannya. Hal yang dapat menggabungkan antara sifat realistis dan idealitas, bahwa pendidikan Islam memperhatikan keinginan, syahwat, kebutuhan manusia yang berbeda-beda yang menjadi fitrah. Kemudian hal itu dilakukan proses penguatannya, pengaturannya, dan mencerdaskannya sedikit demi sedikit sampai derajat ideal yang mungkin diraih.
8. Pendidikan individu dan masyarakat, dikarenakan terkumpul antara perhatian mengenai pendidikan individu dengan pendidikan masyarakat. Yaitu yang nampak jelas melalui perhatiannya yang besar mengenai pendidikan individu untuk berakhlak mulia, dan keutamaan amal-amal perbuatan yang menjadikan seseorang sholih untuk dirinya

sendiri, kemudian sholih dalam masyarakatnya yang mana ia hidup di dalamnya. Maksudnya; bahwa pendidikan Islam dimulai pertama kali pergerakannya dari dalam seseorang, yakni dari hatinya, dan jiwanya, agar menjadikan seseorang berinteraksi dengan Allah di atas asas ‘baik dalam beramal’ yaitu beribadah kepada Allah seakan dia melihat-Nya. Dari sini, ia tidak membutuhkan seorang pengawas yang mengawasinya.

3. Hasil Belajar Siswa dalam Perspektif Taksonomi Bloom

Taksonomi Bloom mulai dikonsolidasikan pada 1950. Hal ini berawal dari pengamatan Bloom dan kawan-kawan berdasarkan evaluasi belajar, bahwa persentase terbesar sistem evaluasi belajar yang ada saat itu hanya mengedepankan kemampuan hafalan peserta didik, sedangkan menurut Bloom, hafalan pada dasarnya merupakan tingkat terendah dari kemampuan berpikir. Lebih dari itu, masih banyak tingkatan lain yang dapat di asah dalam meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik.

Secara umum taksonomi bloom digolongkan dalam tiga klasifikasi, yakni: (1) domain kognitif, yaitu domain yang berhubungan dengan tujuan mempelajari sesuatu dan berorientasi pada kecerdasan berpikir, (2) domain afektif, yaitu domain yang membahas emosi, perasaan, sikap hati dan sistem nilai, dan (3) domain psikomotor, yakni domain yang kaitannya pada penggunaan otot kerangka atau biasa juga dikaitkan dengan keterampilan motorik (Degeng, 2013).

Pada tahun 1956, Benjamin Samuel Bloom mengembangkan domain kognitif (cognitive domain) yang terdapat enam jenjang proses berpikir berdasarkan urutan dari hierarki yang paling terendah sampai pada hierarki yang paling tinggi, yaitu (1) pengetahuan (knowledge), (2) pemahaman (comprehension), (3) penerapan (application), (4) analisis (analysis), (5) sintesis (synthesis) dan (6) evaluasi (evaluation). Kemudian draft terakhir ini diterbitkan pada tahun yang sama, dan dikenal dengan judul "Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals. Handbook 1: Cognitive Domain" yang kemudian hari ini dikenal dengan The Original Taxonomy (Bloom & Krathwohl, 1956).

4. Relevansi CTL dengan nilai-nilai Pendidikan Islam

Pada tataran filosofis, CTL memiliki relevansi yang sangat dalam dengan prinsip-prinsip pembelajaran dalam Islam. Konsep “belajar bermakna” (meaningful learning) yang menjadi roh CTL sejalan dengan prinsip al-‘ilm al-nafi’ (ilmu yang bermanfaat) dalam tradisi intelektual Islam. Islam secara tegas mengajarkan bahwa ilmu harus diamalkan dan diamalkan sesuai dengan konteks kehidupan (li al-‘amal), bukan sekadar untuk dihafal dan ditampilkan.

(Koko Adya Winataa, I. Solihinb, Uus Ruswandic, 2020) mengkaji relevansi CTL dalam konteks moderasi Islam dan menemukan bahwa model kontekstual mampu menjadi wahana efektif untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama (wasatiyyah) kepada peserta didik. Melalui diskusi kontekstual tentang isu-isu aktual keagamaan, siswa diajak untuk berpikir kritis, toleran, dan bijaksana dalam menyikapi perbedaan, sehingga CTL berpotensi menjadi antidot terhadap pemahaman agama yang ekstrem di kalangan remaja.

Selain itu, komponen learning community dalam CTL berkorespondensi dengan tradisi halaqah dalam pendidikan Islam klasik, di mana pembelajaran berlangsung secara kolaboratif dalam sebuah komunitas yang saling mendukung. Ini menunjukkan bahwa CTL bukan merupakan konsep asing bagi tradisi pedagogis Islam, melainkan memiliki akar yang dapat ditelusuri dalam sejarah pendidikan Islam itu sendiri.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode Systematic Literature Review (SLR) atau studi literatur sistematis. Metode ini digunakan untuk mengkaji dan menganalisis berbagai penelitian yang berkaitan dengan penerapan Model Pembelajaran Contextual Teaching and

Learning (CTL) atau pembelajaran kontekstual pada jenjang SMA. Penelitian dilakukan dengan menggunakan pendekatan PRISMA (Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses) agar proses pencarian dan seleksi artikel dilakukan secara sistematis dan jelas.

Sumber data diperoleh dari beberapa basis data ilmiah, yaitu Google Scholar, Scopus, Crossref, dan SINTA. Artikel dicari menggunakan kata kunci yang berkaitan dengan CTL dan pembelajaran kontekstual yang diterbitkan pada tahun 2019 sampai dengan 2026.

Proses penelitian dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu pencarian artikel, penyaringan berdasarkan judul dan abstrak, pengecekan kelayakan artikel, kemudian penentuan artikel yang digunakan dalam penelitian. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif untuk melihat pola, hasil, dan temuan utama terkait penerapan model CTL.

Alur seleksi artikel dalam penelitian ini disajikan menggunakan diagram PRISMA yang meliputi tahap identifikasi, penyaringan, kelayakan, dan penetapan artikel yang dianalisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Implementasi Model Kontekstual dalam pembelajaran PAI di SMA

Penerapan model pembelajaran kontekstual dalam mata pelajaran PAI dilakukan dengan tiga bentuk kegiatan: (1) kegiatan pendahuluan, diawali dengan guru memasuki kelas dengan mengucapkan salam dan do'a bersama, kemudian guru mengkondisikan keadaan kelas agar lebih nyaman, kemudian guru akan menjelaskan indikator, manfaat dan langkah-langkah proses pembelajaran kepada siswa; (2) kegiatan inti, guru menjelaskan materi menggunakan metode ceramah dan tanya jawab, kemudian guru membuka sesi tanya jawab kepada siswa untuk bisa bertanya seputar materi yang dirasa masih kurang paham atau kurang dimengerti, (3) ketiga tahapan penutup, yaitu dimana guru dan siswa akan sama-sama menyimpulkan hasil pembelajaran hari ini, dan guru juga akan memberi tahu tentang materi yang akan dibahas untuk pertemuan selanjutnya agar siswa bisa mempelajarinya di rumah, selanjutnya ditutup dengan berdo'a bersama (Yahya, D. H., Junaidi, J., Kamal, M., & Husni, 2023).

Penerapan model Problem-Based Learning (PBL) dengan pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) yang diintegrasikan dengan budaya lokal menunjukkan potensi yang signifikan dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Model pembelajaran terpadu ini tidak hanya meningkatkan pemahaman konseptual dan keterampilan berpikir tingkat tinggi, tetapi juga memperkuat identitas budaya dan mengembangkan keterampilan yang relevan untuk menghadapi tantangan abad 21 (Wulansari et al., 2024).

Pendekatan kontekstual tidak hanya relevan dengan kebutuhan pendidikan saat ini, pendekatan ini juga berpotensi untuk melahirkan generasi muda yang memiliki daya adaptasi dan karakter Islami dalam menghadapi kompleksitas dunia modern. Pendekatan ini harus dengan strategi yang tepat, seperti pelatihan guru dan pengintegrasian teknologi dalam pembelajaran serta kolaborasi antara semua pihak baik sekolah, keluarga, pemerintah maupun pihak swasta untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung (Fadholi, A., & Wahidah, 2025).

2. Efektivitas Model Kontekstual terhadap Hasil Belajar

Hasil kajian menunjukkan bahwa model Contextual Teaching and Learning (CTL) memiliki pengaruh positif terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik. Efektivitas tersebut terlihat pada aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Melalui pengaitan-pengaitan materi pembelajaran dengan pengalaman nyata peserta didik, CTL mampu menciptakan proses pembelajaran yang lebih aktif, bermakna, dan berpusat pada peserta didik.

1) Dampak pada domain kognitif

Dalam penelitiannya tentang implementasi CTL pada pembelajaran PAI menemukan bahwa pendekatan kontekstual secara nyata meningkatkan kemampuan pemahaman konsep siswa, terutama pada level aplikasi (C3) dan analisis (C4) dalam Taksonomi Bloom menunjukkan bahwa pendekatan CTL dapat dirancang secara holistik untuk menumbuhkan kesadaran nilai, introspeksi moral, dan tanggung jawab spiritual siswa. Dengan demikian, pembelajaran agama bukan hanya menjadi transfer informasi, tetapi proses pembentukan karakter dan pemaknaan hidup (Maghfiroh, 2024).

Peningkatan kognitif yang paling signifikan terjadi ketika CTL diimplementasikan melalui pilar inquiry, yaitu siswa diajak untuk menemukan sendiri keterkaitan antara konsep-konsep Islam dengan fenomena sosial yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Bruner, pembelajaran yang bermakna hanya bisa didapat melalui teknik pembelajaran penemuan. Pengetahuan yang ditemukan melalui pembelajaran penemuan terkadang memiliki efek transfer yang lebih tinggi dan lebih tangguh. Selain itu, pendekatan ini dapat membantu Anda berpikir lebih bebas, mengembangkan kemampuan Anda untuk bernalar, dan melatih kemampuan kognitif Anda untuk mengidentifikasi dan memecahkan kesulitan (Mandar, 2025).

2) Dampak pada domain afektif

Menurut Chomaidi Strategi Pembelajaran Kontekstual merupakan konsep pembelajaran yang menggabungkan materi pembelajaran dengan dunia kehidupan peserta didik secara nyata, agar para peserta didik mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari. Tugas pendidik dalam pembelajaran kontekstual yaitu memberikan kemudahan belajar kepada peserta didik, dengan menyiapkan berbagai sarana dan sumber belajar yang memadai. Tujuan pembelajaran kontekstual yaitu membuat pola hubungan yang interaktif antara guru dengan peserta didik (Ahmad Furqon, Nur Alfiah, 2022)

Model pembelajaran yang tepat untuk menginternalisasi moderasi Islam terhadap peserta didik adalah model pembelajaran kontekstual. Yaitu melibatkan siswa secara langsung dan membuat siswa mengalami sendiri. Peserta didik dapat belajar dengan baik tentang moderasi Islam karena dihadapkan dengan masalah actual dan dapat menemukan kebutuhan real. Model pembelajaran kontekstual (CTL) memungkinkan peserta didik mengaitkan, memperluas, dan menerapkan pengetahuan materi dan keterampilan akademik mereka dalam memecahkan sebuah masalah dunia nyata. Peserta didik dituntut untuk berfikir kreatif dan menganalisis materi berdasarkan kehidupan nyata (Koko Adya Winataa, I. Solihinb, Uus Ruswandic, 2020).

Penerapannya mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari, sehingga membuat siswa menjadi tidak kesulitan dalam memahami isi pembelajaran. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa siswa yang mengikuti pembelajaran PAI berbasis CTL memiliki sikap toleransi dan moderasi yang lebih tinggi dibanding siswa yang belajar dengan metode konvensional. Temuan ini sangat relevan dengan konteks pendidikan Indonesia masa kini yang menghadapi tantangan serius dari paham-paham keagamaan yang ekstrem.

3) Dampak pada domain psikomotorik

Menurut Arsyad bahwa kemampuan yang akan dicapai oleh siswa dalam Pembelajaran PAI tidak hanya kemampuan kognitif melainkan juga afektif serta psikomotorik, yaitu harus sejalan dengan kognitif yang dimiliki siswa. Pendidikan agama Islam di sekolah harus melatih siswa melaksanakan shalat, dan memahami pelajaran yang terdapat didalam shalat diantaranya: (1) ketepatan waktu, seseorang yang melaksanakan shalat tepat waktu terlihat dari efisiensi penggunaan waktunya; (2) cinta kebersihan; (3) niat

langsung dengan menyebut nama Allah SWT; (4) Cinta Keteraturan, shalat mempunyai rukun secara tertib sesuai dengan urutannya. Dalam domain psikomotorik, CTL terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan ibadah dan keterampilan sosial keagamaan siswa (Fitriyani, Novi Puspitasari, 2024). Komponen modeling dalam CTL terbukti menjadi komponen yang paling efektif untuk domain psikomotorik. Melalui modeling, siswa bukan hanya menyaksikan demonstrasi keterampilan oleh pendidik, tetapi juga mempraktikkan keterampilan langsung dalam konteks yang autentik dan bermakna. Dalam pembelajaran PAI dapat berupa simulasi manasik haji, demonstrasi wudhu dan shalat, atau praktik muamalah dalam bentuk simulasi jual beli yang sesuai syariah.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi CTL

Menurut suryani beberapa faktor pendukung dalam penerapan pendekatan pembelajaran Contextual Teaching and Learning meliputi: (1) Guru yang berpengalaman dan terlatih dalam mengimplementasikan pendekatan pembelajaran Contextual Teaching and Learning; (2) Lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung, seperti kelas yang nyaman dan dilengkapi dengan teknologi pembelajaran yang memadai; (3) Kurikulum yang fleksibel dan terbuka, yang memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi topik pembelajaran secara mandiri; dan (4) Siswa yang aktif dan terlibat dalam proses pembelajaran, serta memiliki motivasi intrinsik untuk belajar (RAHMADANI, 2023).

Faktor penghambat dalam penerapan pendekatan pembelajaran Contextual Teaching and Learning yaitu: (1) Fasilitas sarana prasarana dalam menunjang proses pembelajaran kurang memadai, contohnya dalam hal LCD proyektor. Solusi yang dilakukan oleh guru PAI adalah dengan cara memanggil semua siswa untuk menonton video di laptop secara bersamaan meski berkerumunan; (2) sebagian kecil dari siswa yang tidak memiliki minat dalam belajar. Solusi yang dilakukan oleh guru PAI terhadap kendala tersebut yaitu dengan pemilihan metode dan model pembelajaran yang sesuai dengan materi ajar dan kondisi siswa, agar penyampaian pembelajaran berjalan dengan efektif dan efisien; (3) latar belakang yang berbeda-beda sehingga sebagian dari mereka acuh tak acuh dalam proses pembelajaran. Untuk menanggulangi hal demikian guru PAI selalu berusaha dalam memberikan motivasi pada siswa karena dengan adanya motivasi akan mempengaruhi minat belajar siswa; dan (4) sikap dan perilaku siswa menjadi penghambat berlangsungnya pembelajaran. Tidak sedikit dari peserta didik yang berbicara sendiri dan takut dalam menyampaikan pengetahuan dan pengalaman yang sudah dialami. Dalam mengatasi hal tersebut guru PAI memberikan pemahaman-pemahaman yang nyata yang ada di kehidupan sehari-hari sehingga siswa bukan hanya mendengar ucapan melainkan contoh nyata (Agustiningih, 2024).

4. Relevansi CTL dengan Kurikulum Merdeka

Pendekatan CTL memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan karakter religius siswa, serta membantu mereka untuk menjadi individu yang lebih sadar sosial dan memiliki etika yang kuat dalam kehidupan sehari-hari. Dengan mengaitkan nilai-nilai Islam dengan pengalaman konkret yang mereka alami, siswa tidak hanya mengerti ajaran agama tetapi juga mampu mengaplikasikannya dengan lebih baik dalam kehidupan mereka. Ini menjadi salah satu langkah penting dalam menciptakan profil pelajar Pancasila, yang memiliki nilai agama dan karakter yang baik, yang sesuai dengan tujuan dari Kurikulum Merdeka yang mendorong pembelajaran berbasis kompetensi, karakter, dan penguatan nilai-nilai spiritual (Maidah & Nurhidayati, 2025).

KESIMPULAN

Model pembelajaran kontekstual (CTL) terbukti secara konsisten efektif dalam meningkatkan hasil belajar PAI di jenjang SMA/MA/SMK pada ketiga domain taksonomi

Bloom, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Peningkatan paling signifikan terjadi pada domain afektif, yang merupakan domain terpenting dalam pembelajaran PAI. Terdapat tiga bentuk utama implementasi CTL dalam pembelajaran PAI, yaitu CTL murni, CTL kombinasi, dan CTL berbasis digital.

Dari ketiga bentuk tersebut, CTL kombinasi menunjukkan hasil yang paling optimal, terutama ketika dikombinasikan dengan model pembelajaran kooperatif atau problem base learning. Faktor kompetensi pedagogi guru merupakan faktor paling krusial yang menentukan keberhasilan implementasi CTL. Tanpa pemahaman yang mendalam dan kemampuan teknis yang memadai dari guru, implementasi CTL akan bersifat superfisial dan tidak akan menghasilkan pembelajaran yang benar-benar bermakna.

Selain itu, dukungan kelembagaan, motivasi siswa, dan kondisi sosial budaya lingkungan juga merupakan faktor penting yang perlu diperhatikan. CTL memiliki relevansi yang sangat tinggi dengan Kurikulum Merdeka, khususnya dalam aspek pembelajaran berpusat pada siswa, Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, dan penilaian autentik.

Sinergi antara CTL dan Kurikulum Merdeka membuka peluang besar bagi pengembangan pembelajaran PAI yang lebih inovatif, bermakna, dan berkarakter di jenjang SMA/MA/SMK.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrohman. (2017). PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) MODEL KEBERAGAMAAN INKLUSIF UNTUK MENCEGAH RADIKALISME BERAGAMA DIKALANGAN Siswa SMA. 9(1), 105–122.
- Agustiniingsih, W. (2024). Analisis Implementasi Model Contextual Teaching and Learning (CTL) pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. 4, 1–9.
- Ahmad Furqon, Nur Alfiah, A. F. (2022). STRATEGI PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI. 12, 207–216.
- Azra, A. (1999). Esei-esai intelektual Muslim dan pendidikan Islam. Logos Wacana Ilmu.
- Dwi Ratnaningsih, Eges Triwahyuni, & Kustiyowati. (2025). Improving High School Students' Critical Thinking and Learning Outcomes through the Contextual Teaching and Learning (CTL) Model. Jurnal Pedagogi Dan Pembelajaran, 8(2), 251–258.
- Fadholi, A., & Wahidah, N. (2025). (2025). Efektivitas pendekatan kontekstual dalam pembelajaran pai: analisis literatur terhadap tantangan era digital. 01(01), 39–50.
- Fathurrahman. (2023). MODEL PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL (CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING) PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) Di Sekolah Menengah Kejujuran. 20(1), 1–17.
- Fitriyani, Novi Puspitasari, A. H. (2024). PENDEKATAN KONTEKSTUAL DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM. 6(2), 139–148.
- Haidar, A. A. (2024). CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING IN ISLAMIC EDUCATION: A COMPARATIVE STUDY AT TWO PESANTREN BASED SCHOOLS. Mumtaz: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 2(c), 123–134.
- Hikam, F. F., & Karima, S. (2020). PENGARUH CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING (CTL) TERHADAP PRESTASI SISWA PADA BIDANG STUDI. 4(September), 187–204.
- Kartika Dewi, R. (2019). IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN CONTEXTUAL TEACHING LEARNING (CTL) BERBASIS INFORMATION AND COMMUNICATION OF TECHNOLOGY (ICT) UNTUK MENINGKATKAN MINAT DAN HASIL BELAJAR PKn SISWA KELAS V DI SDN 01 SURUH TAHUN PELAJARAN 2018/2019. Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan, 7, 99–124. <https://doi.org/https://doi.org/10.33061/jgz.v7i1.3060>
- Koko Adya Winataa, I. Solihinb, Uus Ruswandic, M. E. (2020). Moderasi Islam Dalam Pembelajaran PAI Melalui Model Pembelajaran Konstekstual Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. 3(2), 82–92.

- Maghfiroh, U. L. (2024). Implementasi Model Contextual Teaching and Learning Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *AL-ADABIYAH: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(2), 191. <https://doi.org/10.51192/instruktur.v2i2.512>
- Maidah, N., & Nurhidayati, T. (2025). Inovasi Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Kontekstual Sebagai Implementasi Kebijakan Kurikulum Merdeka. 02(02).
- Mandar, Y. (2025). IMPLEMENTASI TEORI KONSTRUKTIVISME DALAM PAI: KAJIAN TEORI JEAN PIAGET DAN JEROME BRUNER. 10(April), 223–237.
- Nela Sari Yolanda, S. A. (2021). PENDEKATAN CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING (CTL) DALAM PEMBELAJARAN OPERASI BENTUK ALJABAR. 1(1), 16–23. <https://doi.org/https://doi.org/10.31933/eej.v1i1.165>
- RAHMADANI, M. (2023). ANALISIS MODEL PEMBELAJARAN CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING TERHADAP PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMK NEGERI 02 KOTABUMI KABUPATEN LAMPUNG UTARA.
- Rohim, F., & Setiawan, D. (2026). Contextual Teaching and Learning (CTL) as a Strategic Driver for Student Engagement in Fiqh Education. 4(1), 21–40.
- Wulansari, I., Maharani, S., Laila, D. J., Madiun, U. P., Negeri, S. M. P., & Madiun, K. (2024). Penerapan Model Problem-Based Learning (Pbl) Menggunakan Pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) dengan Integrasi Budaya Lokal untuk Meningkatkan Hasil Belajar. 4, 7752–7762.
- Yahya, D. H., Junaidi, J., Kamal, M., & Husni, A. (2023). (2023). Pelaksanaan Pendekatan Kontekstual Teaching And Learning (CTL) Dalam Pembelajaran PAI Di SMK Negeri 3 Payakumbuh. *Ta'rim: Jurnal Pendidikan Dan Anak Usia Dini*, 4(2), 01-09., 4(2), 1–9.